

Penggunaan Multimedia Interaktif Cerdas Belajar Baca dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan pada Anak Tunagrahita Ringan

Zulkifli Sidiq dan Pupu Fauziah
Universitas Pendidikan Indonesia

ABSTRAK

Penelitian dilakukan pada anak tunagrahita ringan kelas III SDLB C Cinta Asih. Metode penelitian yang digunakan adalah *Single Subject Research* dengan menggunakan desain penelitian yaitu desain A-B-A. Teknik pengumpulan data menggunakan tes lisan, data yang diperoleh dianalisis melalui statistik deskriptif dan hasilnya ditampilkan dalam bentuk grafik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan membaca permulaan anak tunagrahita ringan meningkat setelah diberikan intervensi dengan menggunakan multimedia cerdas belajar baca. Peningkatan tersebut dapat dilihat dari hasil subjek (M), peningkatan ditandai dengan persentase *mean level* pada *baseline 2* lebih besar dibandingkan *baseline 1*. *Mean level* pada *baseline 1* sebesar 10% pada intervensi sebesar 60% sedangkan pada *baseline 2* sebesar 46,25%. Maka diperoleh kesimpulan bahwa penggunaan multimedia cerdas belajar baca dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan anak tunagrahita ringan.

Kata kunci : Anak tunagrahita ringan, kemampuan membaca permulaan, multimedia interaktif cerdas belajar baca.

PENDAHULUAN

Anak tunagrahita ringan adalah anak yang mengalami keterlambatan perkembangan kecerdasan, mereka mengalami berbagai macam hambatan. Ketunagrahitaan membawa dampak pada aspek perkembangan. Salah satunya pada aspek perkembangan kognitif. Salah satu aspek kognitif yang sangat penting untuk dikuasai oleh anak adalah kemampuan membaca, karena membaca merupakan tahap penting dalam proses perkembangan anak. Membaca merupakan gerbang pertama untuk menuju proses pembejarian yang lebih kompleks. Kemampuan membaca merupakan dasar untuk menguasai berbagai bidang studi, jika anak pada usia sekolah permulaan tidak segera memiliki kemampuan membaca, maka anak akan mengalami berbagai kesulitan

dalam mempelajari bidang studi pada kelas-kelas berikutnya.

Membaca merupakan suatu kegiatan yang mencakup kegiatan mengenal huruf dan kata-kata, menghubungkan dengan bunyi dan maknanya, serta menarik kesimpulan mengenai maksud bacaannya. Membaca merupakan suatu metode yang dipergunakan untuk berkomunikasi dengan diri kita sendiri dan dengan orang lain, yaitu mengomunikasikan makna yang terkandung atau tersirat pada lambang-lambang tertulis (Tarigan, 2008: 8). Pengajaran membaca sangat penting diberikan untuk semua anak, begitupun untuk anak tunagrahita, karena membaca merupakan pintu gerbang pengetahuan dan merupakan prasyarat agar anak mempelajari atau memahami sesuatu.

Membaca sangat penting dalam kehidupan masyarakat yang semakin kompleks. Setiap kegiatan membaca. Melalui membaca informasi dan pengetahuan yang berguna bagi kehidupan dapat diperoleh.

Kegiatan membaca terdiri dari dua tahapan, yaitu tahap membaca permulaan dan tahap membaca lanjut. Tahap awal dalam proses belajar membaca adalah tahap membaca permulaan, tahap membaca permulaan akan sangat berpengaruh terhadap kemampuan membaca lanjut. Tujuan membaca permulaan adalah mengenalkan huruf-huruf kepada siswa sebagai tanda suara atau bunyi dan melatih keterampilan untuk merubah huruf-huruf dalam kata menjadi suara. Pada tahap membaca permulaan harus mendapatkan perhatian khusus dari guru, karena jika pada tahap membaca permulaan tidak diberikan secara optimal, maka pada tahap membaca lanjut akan mengalami hambatan.

Pengajaran membaca permulaan merupakan salah satu bidang pengajaran yang diajarkan pada setiap anak begitupun pada tunagrahita. Proses belajar membaca bagi seorang anak tunagrahita sangat berbeda dengan proses belajar membaca bagi anak pada umumnya. Anak tunagrahita pada dasarnya mempunyai hambatan perkembangan fungsi intelektual, sehingga mengalami hambatan yang berarti dalam proses belajar termasuk dalam proses belajar membaca, seperti yang dikemukakan oleh Abdurahman (2009: 143) bahwa anak tunagrahita kurang cakap dalam memikirkan hal-hal yang abstrak. Mereka mengalami kesulitan dalam hal membaca, menggunakan simbol-simbol berhitung, dan menyerap semua mata pelajaran yang bersifat teoritis. Hambatan yang menyebabkan anak tunagrahita mengalami kesulitan membaca tidak hanya karena fungsi intelektualnya saja namun banyak faktor lain juga yang mempengaruhinya.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di SLBN Cinta Asih Soreang, pada umumnya anak tunagrahita ringan sudah dapat mengenal huruf namun

aspek kehidupan melibatkan

anak mengalami kesulitan saat anak harus menggabungkan huruf menjadi suku kata maupun kata. Hal ini juga terjadi pada salah satu siswa kelas 3-C berinisial M, ia sudah mampu mengenal dan membedakan huruf namun ketika ia harus menggabungkan huruf menjadi suku kata maupun kata anak belum mampu melakukannya.

Sedangkan dalam kompetensi dasar kelas 3 materi yang harus diberikan kepada siswa adalah membaca nyaring beberapa kalimat sederhana. Jangankan untuk membaca nyaring beberapa kalimat sederhana, membaca suku kata pun anak belum dapat melakukannya. Berdasarkan permasalahan tersebut perlu upaya dan cara yang tepat yang harus dilakukan guru dalam pengajaran membaca permulaan untuk anak tunagrahita ringan. Tanpa penanganan yang tepat mereka dapat mengalami keterpurukan yang berlebih dalam masalah membaca. Upaya pencegahan terhadap masalah membaca bagi siswa tunagrahita sebaiknya dilakukan sedini mungkin.

Untuk membantu anak tunagrahita ringan dalam belajar membaca permulaan diperlukan suatu cara agar dapat mempermudah anak dalam belajar membaca. Salah satunya yaitu dengan menggunakan multimedia interaktif cerdas belajar baca agar dapat mempermudah anak dalam belajar membaca permulaan. Multimedia interaktif ini merupakan media pembelajaran terbitan Gramedia yang berisi materi-materi membaca permulaan. Melalui multimedia interaktif ini anak dapat belajar membaca permulaan dengan metode kata lambang, dimana anak akan belajar membaca kata disertai gambar dari kata tersebut, misalnya ketika anak membaca kata "bola" ditunjukkan gambar bola kepada anak di atas atau di samping kata tersebut.

Disamping itu penggunaan media yang menyenangkan dapat meningkatkan motivasi dan ketertarikan siswa dalam belajar serta memahami pembelajaran yang

diajarkan. Dengan media pembelajaran diharapkan pembelajaran akan lebih efektif.

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan di atas, penulis sangat tertarik

METODE

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode eksperimen dengan subjek tunggal atau *Single Subject Research* (SSR) yaitu suatu metode yang bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya akibat dari suatu perlakuan yang diberikan. SSR mengacu pada strategi penelitian yang dikembangkan untuk mendokumentasikan perubahan tentang tingkah laku subjek secara individu. Hal ini memungkinkan untuk memperlihatkan hubungan fungsional antara perlakuan dan perubahan tingkah laku.

Pola desain eksperimen subjek tunggal yang dipakai dalam penelitian ini adalah desain A-B-A'. Dimana A (*Baseline 1*) adalah lambang dari data garis datar. Yang merupakan suatu kondisi awal kemampuan subjek dalam membaca permulaan sebelum diberi perlakuan atau intervensi. B (Intervensi) adalah untuk data perlakuan atau intervensi, kondisi kemampuan subjek dalam membaca permulaan selama intervensi. Pada tahap ini subjek diberikan intervensi dengan menggunakan multimedia interaktif cerdas belajar baca secara berulang-ulang. A' (*Baseline 2*) merupakan pengulangan kondisi *baseline* sebagai evaluasi setelah intervensi diberikan.

Didalam desain A-B-A' ini terdapat tiga fase yang memiliki tujuan untuk mempelajari besarnya pengaruh dari suatu

untuk mengetahui seberapa besar pengaruh multimedia interaktif cerdas belajar baca dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada anak tunagrahita ringan

perlakuan yang diberikan kepada individu dengan membandingkan kondisi *baseline* sebelum dan sesudah diberikan suatu perlakuan atau intervensi. Dalam hal ini ingin diketahui seberapa besar pengaruh penggunaan multimedia interaktif cerdas belajar baca dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada anak tunagrahita ringan.

A = Baseline 1, *baseline 1* merupakan kondisi awal kemampuan anak dalam membaca permulaan sebelum diberikan perlakuan atau intervensi. Fase *baseline* ini akan dilakukan sampai data yang diperoleh stabil.

B = Intervensi, intervensi adalah kondisi kemampuan anak dalam membaca permulaan selama memperoleh perlakuan. Fase intervensi ini akan dilakukan sampai data yang diperoleh stabil dengan menggunakan multimedia interaktif cerdas belajar baca.

A' = Baseline 2, *baseline 2* merupakan pengulangan kondisi *baseline* sebagai evaluasi dari intervensi yang telah diberikan yang bertujuan untuk melihat apakah intervensi yang dilakukan memberikan pengaruh terhadap kemampuan atau keterampilan anak dalam membaca permulaan. Fase *baseline* kedua ini akan dilakukan sampai data yang diperoleh stabil.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil *Baseline* (A-1)

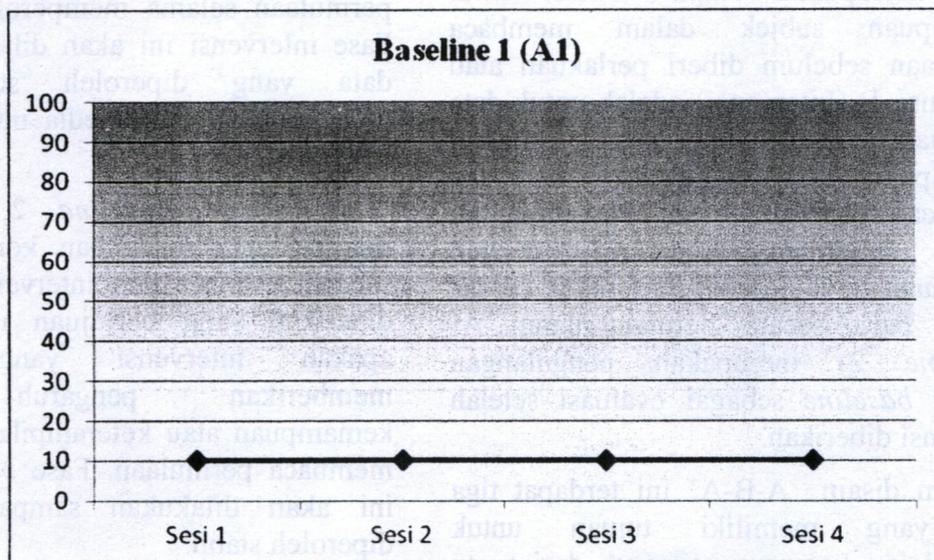
Langkah pertama yang dilakukan dalam pengambilan data ialah mengumpulkan data dari *baseline* 1 (A1) yaitu melakukan pengukuran kondisi awal kemampuan anak dalam membaca permulaan yang dilakukan selama 4 kali

sesi. Fase *baseline* 1 (A1) dilakukan sampai data yang diperoleh cenderung stabil, setelah data *baseline* (A1) menunjukkan data stabil, maka proses intervensi baru bisa dilakukan.

Tabel 1
Data *Baseline* (A-1)

No	Sesi	Jumlah Soal	Skor Maksimal	Skor	Persentase
1	1	20	20	2	10
2	2	20	20	2	10
3	3	20	20	2	10
4	4	20	20	2	10

Hasil perolehan data dari *baseline* 1 (A1) dapat digambarkan melalui grafik sebagai berikut :



Grafik 1 Hasil *Baseline* 1 (A1)

Hasil Intervensi (B)

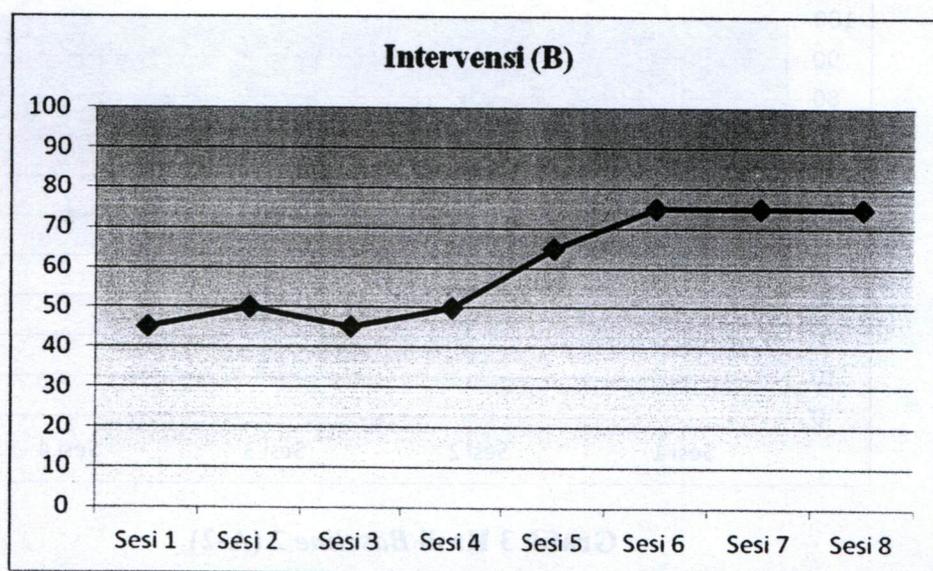
Setelah data yang diperoleh dari *baseline* 1 (A1) cenderung stabil langkah selanjutnya adalah memberikan intervensi. Intervensi dilakukan sampai data menjadi

stabil dengan menggunakan multimedia interaktif cerdas belajar baca dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan.

Tabel 2
Data Intervensi (B)

No	Sesi	Jumlah Soal	Skor Maksimal	Skor	Persentase
1	1	20	20	9	45
2	2	20	20	10	50
3	3	20	20	9	45
4	4	20	20	10	50
5	5	20	20	13	65
6	6	20	20	15	75
7	7	20	20	15	75
8	8	20	20	15	75

Hasil data dari intervensi (B) digambarkan melalui grafik sebagai berikut :



Grafik 2 Hasil Intervensi (B)

Hasil *Baseline 2 (A-2)*

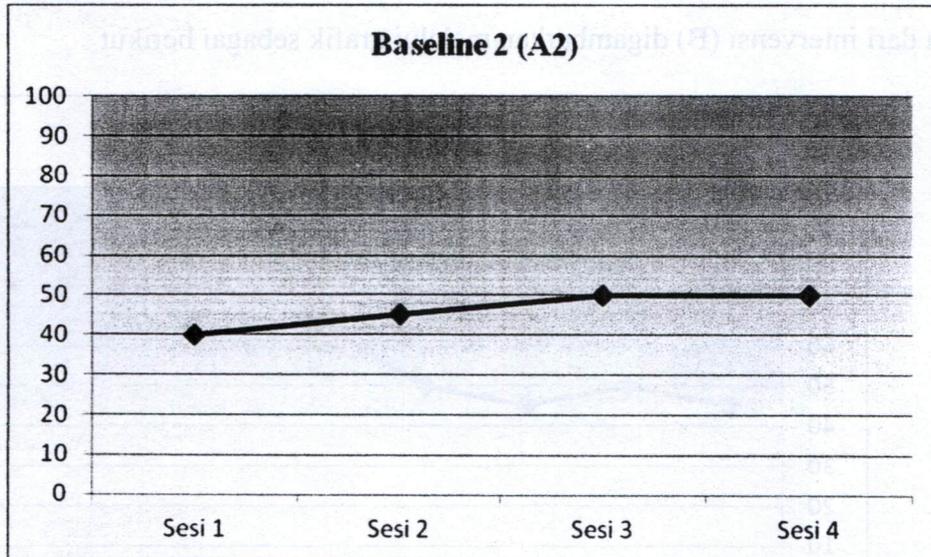
Setelah intervensi dilakukan, tahap selanjutnya adalah melakukan *baseline 2 (A2)* yang merupakan pengulangan kondisi *baseline* sebagai evaluasi dari intervensi yang telah diberikan dengan

tujuan untuk melihat apakah intervensi yang dilakukan memberikan pengaruh terhadap kemampuan atau keterampilan anak dalam membaca permulaan.

Tabel 3
Data *Baseline 2 (A-2)*

No	Sesi	Jumlah Soal	Skor Maksimal	Skor	Persentase
1	1	20	20	8	40
2	2	20	20	9	45
3	3	20	20	10	50
4	4	20	20	10	50

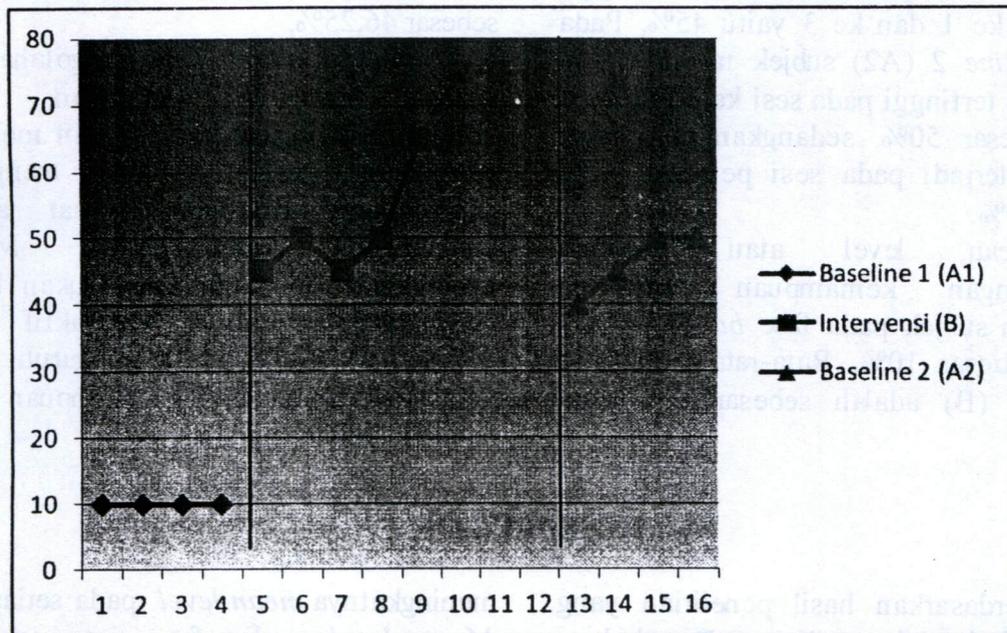
Hasil perolehan data dari *baseline 2 (A2)* dapat digambarkan melalui grafik sebagai berikut :



Grafik 3 Hasil *Baseline 2 (A-2)*

Adapun data yang diperoleh mengenai kemampuan subjek dalam membaca

permulaan pada fase *baseline 1*, intervensi, dan *baseline 2*, ditunjukkan dalam grafik 4.



Grafik 4 Grafik Perkembangan Kemampuan Membaca Permulaan

Kemampuan membaca merupakan dasar untuk menguasai berbagai bidang studi. Jika anak pada usia sekolah permulaan tidak segera memiliki kemampuan membaca, maka ia akan mengalami banyak kesulitan dalam mempelajari berbagai bidang studi pada kelas-kelas berikutnya. Oleh karena itu anak harus dapat belajar membaca agar ia dapat membaca untuk belajar, (Lerner, 1988: 39) dalam Abdurahman 2009: 200.

Terdapat dua tahapan dalam kegiatan membaca yaitu tahap membaca permulaan dan tahap membaca lanjut. Tahap membaca permulaan dimulai sejak anak masuk kelas satu SD, yaitu pada saat usia anak enam tahun bagi anak pada umumnya atau usia sembilan tahun atau sepuluh tahun bagi anak tunagrahita. Morphett dan Washburne (Tampubolon, 1993: 42) mengemukakan bahwa "umur mental yang paling baik untuk tahap membaca permulaan ialah 6,5 tahun". Namun karena anak tunagrahita mengalami keterlambatan dalam perkembangan, proses belajar membaca permulaan baru diberikan saat anak berusia 9 tahun.

Proses belajar membaca bagi seorang anak tunagrahita sangat berbeda dengan proses belajar membaca bagi anak pada umumnya. Anak tunagrahita pada dasarnya mempunyai hambatan perkembangan fungsi intelektual, sehingga mengalami hambatan yang berarti dalam proses belajar termasuk dalam proses belajar membaca, seperti yang dikemukakan oleh Abdurahman (2009: 143) bahwa anak tunagrahita kurang cakap dalam memikirkan hal-hal yang abstrak. Mereka mengalami kesulitan dalam hal membaca, menggunakan simbol-simbol berhitung, dan menyerap semua mata pelajaran yang bersifat teoritis.

Berdasarkan hasil penelitian, terjadi perkembangan pada subjek dalam kemampuan membaca permulaan yang dicapai pada fase *baseline* (A1) selama 4 kali sesi, fase *intervensi* selama 8 kali sesi dan fase *baseline* 2 selama 4 kali sesi. Pada fase *baseline* (A1) tidak terjadi perubahan pada kemampuan membaca, persentase yang dicapai subjek pada sesi pertama sampai sesi ke 4 adalah 10 %. Pada fase *intervensi* (B) subjek meraih persentase tertinggi yaitu 75% pada sesi ke 6, ke 7 dan

ke 8. Sedangkan persentase terendah terjadi pada sesi ke 1 dan ke 3 yaitu 45%. Pada fase *baseline 2* (A2) subjek mendapatkan persentase tertinggi pada sesi ke 3 dan ke 4 yaitu sebesar 50%, sedangkan persentase terendah terjadi pada sesi pertama yaitu sebesar 40%.

Mean level atau rata-rata perkembangan kemampuan membaca permulaan subjek pada fase *baseline* (A1) adalah sebesar 10%. Rata-rata pada fase intervensi (B) adalah sebesar 60% dan

mean level pada fase *baseline 2* (A2) adalah sebesar 46,25%.

Berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data di lapangan, secara keseluruhan tingkat kemampuan membaca permulaan pada subjek mengalami peningkatan, hal ini terlihat adanya peningkatan pada grafik. Melihat peningkatan tersebut, menunjukkan bahwa penggunaan multimedia interaktif cerdas belajar baca mempunyai pengaruh positif terhadap peningkatan kemampuan anak dalam membaca permulaan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa subjek M mengalami kesulitan dalam keterampilan membaca permulaan. Subjek sudah mampu mengenal dan membedakan huruf namun subjek mengalami kesulitan dalam menggabungkan huruf-huruf menjadi suku kata maupun kata. Setelah diberikan intervensi dengan menggunakan multimedia interaktif cerdas belajar baca kemampuan subjek dalam membaca permulaan dapat meningkat.

Penggunaan multimedia interaktif cerdas belajar baca berpengaruh dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan, hal ini dapat ditunjukkan dengan

meningkatnya *mean level* pada setiap fase. *Mean level* pada fase intervensi (B) mengalami peningkatan jika dibandingkan dengan fase *baseline 1* (A1), hal ini menunjukkan adanya peningkatan persentase kemampuan subjek dalam membaca permulaan dibandingkan data *mean* pada fase *baseline 1* (A1). Sedangkan *mean level* pada fase *baseline 2* (A2) mengalami penurunan jika dibandingkan dengan fase intervensi (B), meskipun demikian jika dilihat dari data *mean* pada tahap fase *baseline 2* (A2) anak menunjukkan peningkatan dibandingkan data *mean* pada fase *baseline 1* (A1).

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, M. (2009). *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Alimin, Z. (2008). *Hambatan Belajar dan Hambatan Perkembangan pada Anak Tunagrahita*. [Online]. Tersedia: <http://www.z-alimin.blogspot.com> [13 Juni 2012].
- Amin, M. (1995). *Ortopedagogik Anak Tunagrahita*. Jakarta: Dirjen Dikti Depdikbud PPTG.
- Arikunto, S. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta : Rineka Cipta.
- B. Uno, H. dan Lamatenggo, Nina. (2010). *Teknologi Komunikasi dan Informasi Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hurlock, E. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: PT. Erlangga

- Kustandi, C. dan Sutjipto, B. (2011). *Media Pembelajaran Manual dan Digital*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Mulyanta dan Leong, M. (2009). *Tutorial Membangun Multimedia Interaktif Media Pembelajaran*. Yogyakarta: Universitas Atma Jaya Yogyakarta.
- Prasetyo, F.H. (2007). *Desain dan Aplikasi Media Pembelajaran Dengan Menggunakan Macromedia Flash MX*. Magelang: Ardana Media.
- Rahim, F. (2008). *Pengajaran membaca di Sekolah Dasar*. Jakarta; Bumi Aksar.
- Shakinawati, M. (2010). *Penggunaan Multimedia Interaktif Model Tutorial Dalam Meningkatkan Kosakata Bahasa Inggris Anak Tunarungu*. Skripsi S1 Pada Jurusan PLB FIP UPI Bandung: tidak diterbitkan.
- Somantri, T. S. (2005). *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung: PT. Refika Aditama .
- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sunanto, J., dkk. (2006). *Penelitian dengan Subjek Tunggal*. Bandung: UPI Press.
- Tampubolon. (1993). *Mengembangkan Minat dan Kebiasaan Pada Anak*. Bandung: Angkasa.
- Tarigan, H.G. (2008). *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Wardani, I.G.A.K, dkk. (2007). *Pengantar Pendidikan Luar Biasa*. Jakarta: Universitas Terbuka.